Perjumpaan Moralitas dan Interes dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Desa Duampanuae

Parham Taufik[1*], Muhammad Syukur[2], Ahmadin[3]
[1]Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *parham.taufik@unm.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981
ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin
https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada
Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026
Page: 7090-7099

DOI:
https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4839

Article History:
Received: Agustus 09, 2026
Revised: September 02, 2026
Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract : *The utilization of home gardens in rural areas is often caught in a dichotomy between meeting subsistence needs rooted in morality and the drive toward economic commercialization (self-interest). This research is significant for analyzing how local and religious values intersect with government food security programs amidst global economic uncertainty. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing participant observation, in-depth interviews with farmers and dasawisma (neighborhood-level women's groups) in Duampanuae Village, Sinjai Regency, and document analysis. The findings indicate that initial home garden activities were driven by a theocentric moral dimension and the Bugis philosophy of sulafa eppa, which prioritizes meeting private needs (safety first) and a tradition of sharing (mechanical solidarity). The introduction of the government's Nutritious Food Garden (Pekarangan Pangan Bergizi or PPB) program expanded the scope for commercial economic interests at the household level through social media-based vegetable marketing and the optimization of women's roles. In conclusion, the harmonious integration of local wisdom-based morality with the objectives of government programs has proven effective in shifting the community's paradigm transforming them from subsistence consumers into financially independent commercial producers, all while preserving ecological sustainability.*

Keywords *: Food Security, Home-Garden Land, Moral Economy*

Abstrak *:* Pemanfaatan lahan pekarangan di daerah perdesaan sering kali terjebak dalam dikotomi antara pemenuhan kebutuhan subsisten berbasis moralitas dan dorongan komersialisasi ekonomi (interes). Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai lokalitas dan religiusitas masyarakat berpadu dengan penetrasi program ketahanan pangan pemerintah di tengah ketidakpastian ekonomi global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap petani dan kelompok dasawisma di Desa Duampanuae, Kabupaten Sinjai, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas awal pemanfaatan pekarangan didorong oleh dimensi moral teosentris dan filosofi Bugis *sulafa eppa* yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan privat (safety first) serta tradisi saling berbagi (solidaritas mekanik). Penetrasi

program Pekarangan Pangan Bergizi (PPB) dari pemerintah berhasil memperluas motif interes ekonomi komersil skala rumah tangga melalui digitalisasi pemasaran sayuran berbasis media sosial dan optimalisasi peran perempuan. Kesimpulannya, perjumpaan yang harmonis antara moralitas kearifan lokal dan interes program pemerintah terbukti efektif mengubah paradigma masyarakat dari konsumen subsisten menjadi produsen komersil yang mandiri secara finansial tanpa merusak kelestarian ekologis lingkungan.

Kata Kunci : Ekonomi Moral, Ketahanan Pangan, Lahan Pekarangan

PENDAHULUAN

Dualisme ekonomi yang digagas oleh Boeke dalam menganalisis perilaku ekonomi masyarakat desa di Indonesia tampaknya masih relevan hingga saat ini. Dalam pandangan Boeke, masyarakat perdesaan di Indonesia berada pada posisi ganda di dalam melakukan aktivitas perekonomian (Boeke, 1982). Aktivitas perekonomian berdasarkan dimensi moral yang sudah lama mengakar mengalami perkelindanan dengan aktivitas perekonomian yang dilandasi oleh kepentingan tertentu (interes) ketika pemerintah kolonial menjalankan kekuasaannya di Hindia Belanda (Indonesia saat ini). Walau demikian, sistem ekonomi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial tidak serta merta menghapus sistem perekonomian masyarakat asli di Hindia Belanda (Andani et al., 2022).

Kebertahanan prinsip-prinsip moralitas dalam perekonomian masyarakat Indonesia merupakan hasil dari kreativitas mereka dalam mempertautkan antara nilai-nilai lokalitas dengan nilai-nilai barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Dalam menjalankan aktivitas perekonomian yang berorientasi pada keuntungan, masyarakat Indonesia tetap memperhatikan nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran agama maupun kearifan lokal yang berkembang pada daerah masing-masing (Ningsih & Irkhami, 2025). Aktivitas pertanian masyarakat desa, meskipun sudah bercorak komersil, tetapi tetap memperhatikan aspek-aspek moralitas yang terwujud pada kesadaran ekologis dalam melestarikan lingkungan. Lahan boleh saja dikelola, tetapi aspek keberlanjutannya tetap harus dijaga agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan generasi mendatang (Jermias et al., 2025).

Masyarakat desa yang sangat bergantung pada lahan mampu menunjukkan eksitensinya sebagai aktor dalam penyelamatan ekonomi nasional. Indonesia yang turut pula merasakan imbas covid 19 mampu bertahan karena tampilnya sektor pertanian sebagai katup pengaman yang menjaga suplai pangan domestik, menekan inflasi, serta mengendalikan impor di tengah ketidakpastian global. Memasuki triwulan I-2026, sektor pertanian tumbuh 4,97% dan menyumbang sekitar 12,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Aprilia, 2026). Kemampuan sektor pertanian yang banyak dilakoni oleh masyarakat desa dalam bertahan dari terpaan badai krisis, menjadikan sektor ini mendapat perhatian dari pemerintah. Kebijakan pertanian di bawah pemerintahan Prabowo Subianto dinilai semakin stabil dan memberi ketenangan bagi petani. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan pemerintah dalam menjaga harga gabah, memperluas mekanisasi, dan memperkuat dukungan bagi petani. Kebijakan tersebut telah mendorong peningkatan produktivitas sekaligus memperkuat ketahanan pangan nasional.

Ketahanan pangan yang digelorakan oleh pemerintah bukan hanya berbasiskan pada kegiatan pertanian pada lahan luas, tetapi dibasiskan pula pada kegiatan pertanian pekarangan, yaitu pemanfaatan lahan kosong di sekitar rumah sebagai sumber pangan, gizi, obat keluarga, dan tambahan pendapatan keluarga (Suharyono & Prayitno, 2022). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan berbagai jenis tanaman sayuran yang sehat, bebas pestisida dan pupuk sintetis merupakan langkah tepat dalam mendukung program pemerintah, sehingga lahan pekarangan menjadi produktif sebagai penyedia sumber pangan yang sehat bagi keluarga (Aslindar et al., 2025). Himbauan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan, termasuk ketahanan pangan dalam lingkup rumah tangga disambut dengan baik oleh Pemerintah Kabupaten Sinjai. Para pegawai

negeri sipil dalam lingkup Pemerintah Kabupaten Sinjai dihimbau untuk memberikan contoh kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat Sinjai memiliki ketahanan pangan daerah yang kuat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mendukung pengendalian inflasi.

Aktivitas masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Duampanuae dalam memanfaatkan pekarangan sesungguhnya telah lama dilakukan, jauh sebelum adanya program pemerintah yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Aktivitas tersebut murni sebagai kewajiban moral bagi seorang petani untuk mengolah lahan sebagai karunia Tuhan. Mengolah lahan dan menanam merupakan perwujudan dari ajaran agama Islam yang mereka anut. Masyarakat Desa Duampanuae memahami bahwa manusia diciptakan dari tanah, oleh karenanya tanah tersebut harus dimakmurkan. Mereka memaknai bahwa memakmurkan tersebut dapat dilakukan dengan cara menanaminya tanaman yang bermanfaat, sebab menanam pun telah diperintahkan oleh agama melalui sabda Nabi Muhammad bahwa sesungguhnya manusia yang menanam pohon atau tanaman lainnya, lantas burung, hewan ternak, dan manusia memakannya, maka pahala sedekah yang mereka peroleh atas jerih payahnya menanam itu.

Menanam di lahan pekarangan yang pada mulanya sebagai kewajiban moral sebagai umat beragama, mengalami perluasan makna yang di dalamnya mengandung aspek-aspek interes. Dengan adanya aspek interes yang diperkenalkan oleh pemerintah, maka masyarakat Desa Duampanuae memposisikan diri sebagai warga negara yang baik yang ditunjukkan dengan kepatuhan mereka untuk mendukung program ketahanan pangan keluarga yang dicanangkan oleh pemerintah. Berdasar pada fenomena tersebut, maka artikel ini mengulas posisi masyarakat Desa Duampanuae sebagai umat beragama sekaligus sebagai warga negara yang baik dalam memenuhi kebutuhan privat rumah tangga, sekaligus mendukung ketahanan pangan yang sifatnya domestik.

Penelitian mengenai pemanfaatan lahan pekarangan sesungguhnya telah banyak dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat Kelurahan Manguwoharjo, yang mana mereka memanfaatkan pekarangan sebagai lahan tanaman hias (Irwan et al., 2023). Demikian halnya yang dijumpai pada masyarakat Desa Pagung, lahan pekarangan telah dimanfaatkan secara optimal untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga maupun kepentingan di luar rumah tangga (Fajarwati et al., 2023). Sedangkan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Nyanggahurip, dilakukan secara kelembagaan melalui optimalisasi peranan kaum wanita yang tergabung dalam kelompok wanita tani sebagai binaan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kota Tasikmalaya (Fardhilah et al., 2022). Dari ketiga hasil penelitian tersebut, masih tersisa celah untuk lebih difokuskan pada artikel ini, yaitu bagaimana aspek moral dan interes bekerja sebagai daya dorong bagi masyarakat di Desa Duampanuae dalam melakukan aktivitas pemanfaatan lahan pekarangan.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai perkelindanan antara moralitas dan interes masyarakat. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi partisifatif terhadap aktivitas pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Duampanuae, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur dan tidak terstruktur dengan para aktor desa, termasuk petani penggarap, kaum perempuan anggota dasawisma, tokoh masyarakat, dan petugas penyuluh pertanian lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, termasuk data monografi desa, laporan program Pekarangan Pangan Bergizi (PPB) dari Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Sinjai, serta literatur ilmiah relevan yang berkaitan dengan teori dualisme ekonomi dan ekonomi moral subsistensi.

Verifikasi dan analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman untuk menjamin keabsahan dan keandalan temuan di lapangan (Rahman & Dkk, 2022). Proses verifikasi atau pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antar-informan yang berbeda peran) dan triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan realitas objektif yang diamati selama observasi di lapangan). Setelah data dipastikan valid, analisis data dilakukan secara bertahap yang dimulai dari reduksi data

(merangkum, memilih hal-hal pokok, dan membuang informasi yang tidak relevan), dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) secara naratif dalam sub-sub pokok bahasan yang sistematis untuk melihat keterkaitan antara nilai religiusitas kearifan lokal dengan motif ekonomi komersil program pemerintah.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data yang dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data di lapangan dimulai (Komara, 2014). Pada tahap awal, kesimpulan yang ditarik masih bersifat tentatif, kabur, dan terbuka terhadap perubahan seiring bertambahnya bukti-bukti baru di lapangan. Namun, seiring berjalannya proses analisis dan pengujian keabsahan data, kesimpulan tersebut dikembangkan dan diuji secara kritis hingga memperoleh pola hubungan yang kokoh, sahih (valid), dan konsisten. Hasil akhir dari proses induktif ini membuahkan konklusi final yang menjawab fokus masalah penelitian mengenai bagaimana pergeseran paradigma dari pertanian subsistensi ke pertanian komersil skala rumah tangga bekerja pada masyarakat Desa Duampanuae.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Moralitas dan Nilai Religiusitas dalam Tradisi Pemanfaatan Pekarangan di Desa Duampanuae

Tanah merupakan salah satu sumber daya utama bagi penghidupan manusia. Tanah menopang sistem produksi pangan manusia, mendukung budidaya vegetasi untuk pakan, serat, dan bahan bakar, serta berpotensi membantu memerangi dan mengurangi perubahan iklim. Tanah juga merupakan ekosistem yang kaya dan kompleks, yang menampung keanekaragaman hayati yang luar biasa. Oleh karena itu, tanah memiliki arti penting yang sangat besar bagi kehidupan manusia, sehingga Franklin D. Roesefelt pernah berhujjah bahwa bangsa yang menghancurkan tanahnya, berarti dia telah menghancurkan dirinya sendiri. Dalam konteks masyarakat perdesaan yang kehidupannya masih bersahaja, tanah tidak diposisikan sebagai komoditas ekonomi yang bebas diperniagakan, melainkan bagian dari satu kesatuan hidup yang sakral dan mesti dijaga keseimbangannya. Dalam pandangan masyarakat Bugis di wilayah perdesaan pada umumnya, tanah merupakan bagian dari filosofi *sulafa eppa* (kesempurnaan). Tanah merupakan salah satu unsur penopang kehidupan bersama api, air, dan angin yang melambangkan kesempurnaan manusia dan alam. Meskipun tanah menempati posisi yang rendah karena dipijak oleh manusia, tapi pada akhirnya manusia akan kembali ke tanah.

Tanah bagi masyarakat Desa Duampanuae diposisikan sebagai ibu pemberi kehidupan. Sebagai sumber kehidupan mereka membagi dua jenis tanah berdasarkan fungsinya yaitu tanah garapan dan tanah pekarangan. Tanah garapan terdiri atas sawah dan kebun yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan pokok terutama padi dan jagung. Sementara tanah pekarangan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan skala kecil dalam rumah tangga sendiri. Namun, meskipun berbeda fungsinya, kedua jenis tanah tersebut dikelola atas dasar pedekatan theosentris, yaitu manusia diperbolehkan mengelola tanah sebagai amanah dan kewajiban kepada Tuhan untuk mendapatkan berkah, bukan untuk dieksploitasi tanpa batas yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Lahan pekarangan yang identik dengan lahan yang terdapat di sekitar bangunan rumah pada umumnya dikelola oleh masyarakat Desa Duampanuae tanpa adanya persiapan khusus penggarapan dan penanaman jenis tanaman. Demikian pula setelah jenis–jenis tanaman tumbuh di pekarangan tidak ada pemeliharaan secara intensif, seperti pemberian pupuk, obat-obatan ataupun penyiangan tumbuhan pengganggu. Aktivitas mereka di pekarangan cenderung singkat, biasanya hanya satu jam setelah shalat subuh (pukul 05.30-06.30) dan menjelang maghrib (pukul 16.30-17.30). Mereka beraktivitas di pekarangan umumnya ketika tidak disibukkan dengan pekerjaan di sawah dan kebun.

Lahan pekarangan di Desa Duampanuae dapat di bagi menjadi beberapa bagian. Bagian depan pekarangan di sebut *olo bola.* Bagian ini biasanya dbiersihkan setiap hari. Kadang-kadang pinggiran *olo bola* ini ditanami tanaman yang rendah dan tidak lebat misalnya cabai, tomat, kemangi, terong, dan kacang panjang. Sementara bagian tengah dibiarkan lowong untuk difungsikan sebagai tempat menjemur pakaian, hasil bumi, dan ruang bermain bagi anak-anak. *Olo bola* dibiarkan lowong sebagai simbol keluasan hati para penghuni rumah. Biasanya bagian *olo bola* ini digunakan oleh

pemilik rumah menyongsong tamu, sebelum dipersilahkan memasuki rumah. Lahan pekarangan yang berada di samping kanan dan kiri rumah disebut dengan *passiring bola,* yang dimanfaatkan untuk menanam pisang, singkong, lengkuas, jahe, bangle, dan sereh. Secara umumnya *passiring bola* di dalamnya terdapat pula tanaman mangga, kelapa, dan nangka. Daun tanaman ini yang berguguran kemudian dikumpul dalam sebuah lubang dan dbiarkan terurai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Antara rumah dan *passiring bola* terdapat ruang pemisah yang disebut dengan *titti turo* (tempat jatuhnya air hujan dari atap rumah).

Ketika ditilik dalam perspektif ekonomi moral, pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat Desa Duampanuae lebih diorientasikan pada pemenuhan rumah tangga sendiri (moral subsistensi). Moral subsistensi atau etika subsistensi merupakan prinsip ekonomi dan sosial dalam masyarakat desa yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar hidup dan keselamatan (bertahan hidup) di atas orientasi keuntungan atau komersialisasi (Yuliati & Purnomo, 2003). Sebagai bentuk prioritas keselamatan (*safety first*), maka masyarakat Desa Duampanuae dalam memanfaatkan lahan pekarangan, maka mereka hanya mengusahakan tanaman yang risiko kegagalannya paling kecil, walupun hasilnya hanya untuk kepentingan rumah tangga sendiri. Menggejalanya moral subsistensi pada masyarakat di Desa Duampanuae tentu berkaitan erat dengan kondisi sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan antara wilayah perdesaan dan pusat kota Sinjai. Terbatasnya sarana transportasi yang bisa dimanfaatkan untuk mengangkut hasil bumi ke berbagai wilayah lain maupun di pusat Kota Sinjai menjadikan mereka bertindak secara rasional. Karena hasil bumi tidak dapat dipasarkan ke daerah lain, maka cukuplah bagi mereka untuk menanam berdasarkan kebutuhan sendiri.

Salah satu penciri dari moral ekonomi subsistensi di perdesaan ialah masih maraknya perilaku berbagi, entah itu berbagi materi ataupun tenaga. Berbagi sebagai perwujudan prinsip resiprositas bagi masyarakat perdesaan diyakini sebagai kebaikan yang diperintahkan oleh ajaran agama. Kebaikan yang dilakukan hari ini akan mendapat balasan pada waktu yang tidak dapat diperkirakan, terutama ketika mereka menghadapi kesukaran hidup. Cepat atau lambat, kebaikan tersebut akan menemukan jalannya sendiri untuk berbalik kepada siapa pun yang gemar melakukannya (Rahman & Najamuddin, 2020). Pada masyarakat Desa Duampanuae, saling berbagi berupa bahan pangan (terutama buah dan sayuran) tidak termasuk dalam agenda kehidupan mereka, melainkan sudah menjadi kebiasaan. Namun, jika dihayati secara seksama saling berbagi bukan hanya dimaknai sebagai sebuah praktik baik, tetapi merupakan konstruksi sosial dan budaya yang mewujud dari sejarah panjang relasi kehidupan kolektif mereka yang bernilai yang diorientasikan pada kepentingan bertahan hidup secara kolektif. Dalam perspektif Ferdinand Tonnies, masyarakat Desa Duampanuae dapat dipahami melalui konsep *gemeinschaft,* yaitu masyarakat yang membina hubungan sosial atas dasar kedekatan emosional, tradisi, dan saling memiliki. Solidaritas masyarakat Desa Duampanuae terbentuk dari kedekatan tersebut. Orang membantu bukan semata karena norma, tetapi karena rasa keterikatan. Ketika mereka memanen hasil pekarangan, dan dirasa lebih dari cukup untuk kebutuhan rumah tangga sendiri, maka sudah menjadi kelaziman untuk diberikan kepada tetangga.

Komunitas perdesaan di berbagai negara mempunyai tingkat ikatan sosial lebih tinggi ketimbang wilayah urban, terutama dalam konteks bantuan informal dan dukungan emosional. Solidaritas menjadi fondasi ketahanan sosial, khususnya ketika menghadapi turbulensi ekonomi (Usman, 2018). Di Desa Duampanuae, solidaritas masyarakat desa mewujud dalam praktik saling berbagi hasil pertanian. Ini bukan sekadar kedermawanan, melainkan simbol nilai kolektif. Saling berbagi merepresentasikan keyakinan bahwa manusia hidup perlu saling membantu. Dalam pandangan Emile Durkheim, solidaritas yang mewujud dalam praktik berbagi dikategorikan sebagai solidaritas mekanik yang lahir dari kesamaan nilai, kepercayaan dan pengalaman hidup. Pada masyarakat Desa Duampanuae yang bercirikan struktur sederhana dan homogen, ikatan kolektif sangat kuat. Jika ada seorang warga yang memiliki penghasilan lebih, lantas tidak berbagi kepada tetangganya, maka sanksi sosial akan lahir dengan sendirinya, yaitu dicap sebagai orang pelit.

Perkelindanan antara ekonomi moral dan kebiasaan saling berbagi yang berbasis pada aktivitas pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat Desa Duampanuae menunjukkan bahwa lahan pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai arena bercocok tanam, tetapi berfungsi pula

sebagai pembinaan lingkungan sosial budaya. Lahan pekarangan memiliki fungsi sosial budaya yang sangat penting untuk kehidupan orang desa. Pekarangan menjadi simbol keluasan hati pemilik rumah. Secara umum, pekarangan terbuka bagi siapa pun untuk melintas, dalam arti seseorang boleh menggunakan lahan pekarangan orang lain hanya untuk sekadar melintas. Demikian pula dalam hal interaksi sosial, pekarangan dapat difungsikan sebagai tempat bercengkerama sesama anggota keluarga maupun tetangga, sekaligus ruang terbuka bagi anak-anak untuk bermain.

Penetrasi Program Ketahanan Pangan Pemerintah dan Pergeseran Motif Interes Masyarakat

Pertanian, hingga saat ini masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Sekalipun di berbagai daerah ekosistem wilayahnya ada yang sudah berubah menjadi daerah perkotaan dan perindustrian, namun pertanian masih tetap andalan utama bagi kehidupan masyarakat (Tarigan, 2016). Kini di saat pembangunan ekonomi nasional yang didukung sistem manajemen dan teknologi moderen serta sumber daya manusia pilihan sedang terseok-seok menghadapi ketidakpastian ekonomi global, ekonomi nasional yang didukung pertanian tradisional dengan teknologi sederhana berskala usaha keluarga, tampil menyelamatkan kehidupan masyarakat di berbagai daerah, khususnya di daerah perdesaan di Indonesia. Kemampuan sektor pertanian menghadapi turbulensi ekonomi menjadi salah satu faktor pemerintahan Prabowo Subianto untuk memberikan perhatian serius kepada sektor pertanian. Pemerintah menegaskan bahwa kedaulatan pangan menjadi pilar utama kemandirian bangsa. Untuk mencapai itu, ditetapkanlah target peningkatan produksi, sekaligus memastikan seluruh ekosistem pertanian berjalan adil dan berpihak kepada petani sebagai ujung tombak ketahanan pangan nasional. Seirama dengan kehendak presiden, Kementerian Pertanian yang dikomandoi oleh Andi Amran Sulaiman menegaskan komitmennya untuk terus memperkuat fondasi produksi pangan nasional.

Dalam upaya memperkuat fondasi produksi pangan nasional, pemerintah kembali memperhatikan kehidupan masyarakat perdesaan. Pemerintah melihat potensi desa, yaitu lahan pekarangan yang kadang terabaikan dan cenderung tidak terkelola secara optimal. Atas dasar itu maka pemerintah pusat hingga pemerintah desa yang didukung pula oleh polisi (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) dan tentara (Bintara Pembina Desa) mengajak masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan untuk bercocok tanam. Langkah ini dinilai mampu mengurani ketergantungan terhadap bahan dari pasar serta meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga. Desa Duampanuae yang memiliki potensi lahan pekarangan didorong pula untuk berpartipasi dalam mendukung program ketahanan pangan. Tanaman pekarangan yang selama ini hanya diorientasikan untuk pemenuhan kebutuhan privat rumah tangga, didorong untuk menghasilkan tanaman yang bisa mendatangkan nilai jual yang dapat bermanfaat untuk kepentingan domestik. Hasil tanaman lahan pekarangan harus dioptimalkan agar bisa di jual ke pasar kecamatan dengan harapan bisa tersebar ke wilayah lain dan menggerakan roda perekonomian di wilayah perdesaan.

Dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan lahan pekarangan sebagai pendukung ketahanan pangan maka pemerintah meluncurkan program Pekarangan Pangan Bergizi (PPB). Program tersebut menyasar pula masyarakat Desa Duampanuae. Himbauan Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Sinjai ditindaklanjuti oleh Pemerintah Desa Duampanuae dengan mengajak masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam berbagai sayuran. Untuk memudahkan tata kelola program ini, maka pemerintah desa mengoptimalkan peran kelompok dasawisma. Setiap kelompok ada satu orang yang bertanggung jawab untuk mengontrol anggota kelompoknya. Adapun tanaman sayuran yang diusahakan ialah terong, kacang panjang, dan tomat. Dalam pemeliharaannya, tanaman tersebut diberi pupuk kompos yang dihasilkan dari sampah rumah tangga maupun kotoran ternak. Dengan demikian program PPB paling tidak membawa dua dampak positif bagi masyarakat yaitu tersedianya sumber pangan bergizi dan terpeliharanya kebersihan lingkungan yang bebas dari sampah organik maupun kotoran ternak.

Dalam perkembangannya program PPB semakin memperkuat posisi rumah tangga, terutama kaum perempuan dalam melakukan interaksi dengan tetangga yang tergabung dalam kelompok dasawisma untuk mengolah dan memanfaatkan lahan pekarangan. Dalam kepentingan jangka panjang, program PPB diorientasikan untuk mendukung upaya pengurangan stunting, dengan memastikan bahwa masyarakat dapat mengakses pangan yang sehat dan bergizi secara

berkelanjutan. Informasi dari masyarakat juga menunjukkan bahwa program PPB telah menggerakkan roda perekonomian lokal. Sayuran yang melimpah telah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memasarkannya dengan memanfaatkan platform media sosial (Facebook dan WhatsApp). Berdasar pada informasi dari media sosial, rumah tangga yang membutuhkan sayuran langsung memesan agar diantarkan ke tempatnya. Informasi dari media sosial akan ketersediaan sayuran turut pula menguntungkan para pedagang pengepul sayuran. Para pedagang ini bisanya mendatangi pemilik sayuran untuk melakukan pengumpulan kemudian dijual kembali ke Pasar Balangnipa di pusat kota Kabupaten Sinjai.

Kehadiran program PPB di Desa Duampanuae telah membuka pola pikir masyarakat bahwa warga negara yang tinggal di perdesaan juga dapat berperan penting dalam mendukung program pemerintah. Meskipun hasil pertanian berupa sayuran dan buah-buahan berpotensi menambah pendapatan rumah tangga melalui penjualan ke pasar maupun pedagang pengepul, keuntungan material bukanlah satu-satunya manfaat yang menjadi perhatian masyarakat. Program ini memberikan kemudahan dalam mengakses bahan pangan segar untuk konsumsi rumah tangga, khususnya sayuran dan buah-buahan. Selain itu, program PPB yang disertai penyuluhan dari Dinas Kesehatan turut meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konsumsi pangan nonberas sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit degeneratif, seperti diabetes dan kanker. Hasil produksi juga membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga karena dapat dikonsumsi sendiri atau dijual untuk memperoleh tambahan dana guna memenuhi kebutuhan lain, terutama pembelian lauk-pauk. Pengelolaan program oleh kaum perempuan yang tergabung dalam kelompok dasawisma turut memperkuat peran perempuan dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan sosial rumah tangga. Dengan demikian, program PPB yang digalakkan pemerintah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan pangan, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat melalui pengenalan aktivitas ekonomi komersial di tengah kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan prinsip ekonomi moral.

Perjumpaan Moralitas dan Interes: Potret Aktor Desa Menghadapi Krisis dan Tantangan Global

Sebagai warga negara Indonesia yang beragama Islam, sudah barang tentu menjadi kewajiban untuk taat kepada pemerintah. Doktrin Islam yang menyatakan bahwa kewajiban bagi setiap Muslim untuk taat kepada Allah, Rasul, dan *Ulil Amri* (pemerintah) dipahami oleh masyarakat Desa Duampanuae dengan baik. Ajakan pemerintah untuk mengoptimalkan lahan pekarangan dinilai sebagai sebuah *ikhtiar* yang diharapkan mendapat keberkahan dalam menjalankan usaha pengelolaan lahan pekarangan. Berbekal dari ajaran agama yang mereka anut, masyarakat Desa Duampanuae menyadari bahwa lahan yang subur berupa pekarangan merupakan anugerah besar dari Tuhan, karena dari lahan tersebut tumbuh segala tanaman yang sangat bermanfaatn bagi kelangsungan hidup.

Ikhtiar dalam melakoni aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan lahan pekarangan tentu dipandu oleh doktrin agama, yaitu berdasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam al-Quran, Surah ar-Ra'd, ayat 11 bahwa "sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka" (Apriliani et al., 2024). Doktrin Islam tersebut seirama dengan pesan leluhur yaitu: *resofa temmangingi malomo naletei fammasena Dewata SewwaE* (hanya dengan kerja keraslah yang akan mendatangkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa) (Rahim, 1992). Semangat yang bersumber dari ajaran Islam dan kearifan lokal tersebut telah menumbuhkan etos kerja yang berorientasi pada kepentingan ekonomi di kalangan masyarakat Desa Duampanuae.

Etos kerja yang dipandu dengan akal pikiran menjadi modal utama dalam mengelola lahan pekarangan. Kemampuan dalam memadukan etos kerja dengan akal pikiran, yang lebih masyhur dikenal dengan istilah kerja cerdas (*smart work*) tidak dapat dilepaskan dari peran petugas penyuluh pertanian yang turun setiap tiga bulan memberikan pendampingan kepada masyarakat. Etos kerja sebagai basis moral dalam mengolah lahan pekarangan bagi masyarakat diorientasikan agar kebutuhan pangan rumah tangga misalnya sayuran dan buah-buahan bisa dipenuhi sendiri, tanpa harus membeli di pasar. Pada sisi lain, masyarakat juga mempunyai keinginan agar lahan pekarangan dapat dikelola secara berkelanjutan dan mendatangkan hasil yang maksimal tanpa merusak kelestarian pekarangan. Kedua keinginan tersebut yang berlandas pada moralitas dan

interes ditindaklanjuti oleh para petugas penyuluh pertanian dengan mengajari masyarakat untuk menanam berdasarkan kondisi lingkungan, misalnya untuk tanaman sayuran agar ditanam di lahan yang bisa mendapatkan pancaran sinar matahari pagi. Selain itu, masyarakat diajak untuk melakukan pertanian organik, di mana pemupukan tanaman dengan menghindari penggunaan pupuk kimia, tetapi lebih bagus memanfaatkan pupuk kompos yang diproduksi sendiri.

Pengelolaan dan pemanfaatan lahan pekarangan yang dikemas dalam program PPB telah merubah posisi masyarakat Desa Duampanuae, bukan hanya sebagai penikmat pembangunan, tetapi telah tampil sebagai aktor di tingkat domestik. Masyarakat, khususnya petani telah mengalami pergeseran peran, dari konsumen menjadi produsen. Hasil pekarangan berupa sayuran dan buah-buahan yang mereka hasilkan pada saat ini, bukan saja untuk pemenuhan komsumsi rumah tangga sendiri, tetapi dijual juga ke beberapa pasar tradisional baik dipasarkan sendiri maupun dengan menjualnya ke pedagang pengepul. Kondisi ini menunjukkan bahwa program PPB telah berhasil menggeser paradigma pertanian subsistensi menjadi pertanian komersil skala rumah tangga yang secara langsung memperkuat daya beli dan menciptakan kemandirian keuangan masyarakat Desa Duampanuae.

Penetrasi pemerintah melalui program PPB ke Desa Duampanuae secara fundamnetal telah menggeliatkan tatanan moral ekonomi petani yang digaungkan oleh James C. Scoot bahwa masyarakat petani tradisional yang bermukim di wilayah perdesaan bergerak atas prinsip dahulukan selamat (*safety first*) dengan orientasi kesejatian subsistensi demi menghindari kerentanan pangan (Scott, 1983). Melalui program ini, pemerintah secara terencana melakukan komodifikasi terhadap ruang domestik yang sebelumnya tidak berorientasi pasar, mengubah pekarangan rumah dari sekadar penyedia pangan domestik rumah tangga setiap hari, menjadi unit produksi monokultur yang terstandardisasi. Intervensi kapitalisme birokratis ini secara pelan mengikis etika subsistensi dan sistem resiprositas tradisional desa, lalu menggantikannya dengan logika untung rugi. Pemerintah berhasil menarik masyarakat Desa Duampanuae keluar dari kekhawatiran pasar menuju optimisme ekonomi, yang ditandai dengan pembenahan pasar tradisional sebagai ruang negosiasi jual beli di desa, dan hadirnya Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang dipusatkan di Desa Lamatti Riattang dan Desa Lamatti Riaja, yang mana kedua institusi tersebut menjadi arena bagi petani dalam memasarkan hasil pekarangan mereka.

Pada sisi lain, jika dinamika masyarakat Desa Duampanuae dalam memanfaatkan lahan pekarangan ditilik dalam perspektof Samuel L. Popkin, fenomena ini justru menjadi pembenaran kuat atas teori *the rational peasant.* Popkin membantah anggapan bahwa petani adalah makhluk komunal yang takut mengambil risiko, melainkan mendefinisikan mereka sebagai insan ekonomi rasional yang selalu melakukan analisis biaya manfaat yang diorioentasikan untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga (Utami & Hidir, 2022). Penerimaan masyarakan Desa Duampanuae terhadap program PPB menunjukkan bahwa mereka memandang pekarangan yang dibiarkan kosong merupakan sebuah pemborosan ekonomi. Anggapan tersebut diperkuat oleh doktrin Islam yang termaktib dalam Hadist bahwa barang siapa yang memiliki sebidang tanah, maka hendaklah dia mengelolanya atau menyerahkannya kepada saudaranya untuk digarap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Duampanuae pada awalnya berakar kuat pada dimensi moral subsistensi dan nilai religiusitas masyarakat setempat. Berdasarkan pendekatan teosentris dan filosofi budaya Bugis sulafa eppa, masyarakat memandang tanah sebagai amanah sakral dari Tuhan yang harus dimakmurkan demi keberlangsungan hidup, bukan untuk dieksploitasi secara berlebihan. Nilai-nilai moral ini tecermin dalam orientasi pengelolaan lahan privat untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga secara mandiri (safety first), serta kokohnya tradisi gemeinschaft dan solidaritas mekanik melalui kebiasaan saling berbagi hasil pekarangan dengan tetangga. Dimensi moral tradisional tersebut kemudian mengalami perluasan makna sejak adanya penetrasi program Pekarangan Pangan Bergizi (PPB) yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Masuknya program ini memperkenalkan aspek interes atau motif ekonomi komersil, di mana masyarakat didorong untuk mengoptimalkan tanaman pekarangan agar memiliki nilai jual di pasar dan media sosial. Program PPB berhasil merubah pola

pikir warga dengan memberikan kepastian akses pangan bergizi, mengurangi pengeluaran rumah tangga, serta memperkuat peran ekonomi kaum perempuan melalui kelompok dasawisma.

Keberhasilan pengelolaan pekarangan di Desa Duampanuae merupakan potret nyata dari perjumpaan yang harmonis antara moralitas dan interes di tingkat perdesaan dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Masyarakat mampu memadukan ketaatan religius serta etos kerja kearifan lokal (resofa temmangingi malomo naletei fammasena Dewata SewwaE) dengan kerja cerdas (smart work) berbasis pertanian organik yang dipandu oleh penyuluh lapangan. Hasil perpaduan ini berhasil menggeser paradigma masyarakat dari konsumen subsistensi menjadi produsen komersil skala rumah tangga, yang secara langsung memperkuat daya beli sekaligus menciptakan kemandirian finansial bagi para aktor desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Duampanuae, kelompok dasawisma, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dan program Pekarangan Pangan Bergizi (PPB). Apresiasi juga disampaikan kepada para informan dan penyuluh lapangan yang telah memberikan informasi mengenai nilai moral, religiusitas, kearifan lokal Bugis, dan penguatan ekonomi rumah tangga melalui pengelolaan pekarangan. Dukungan tersebut berkontribusi dalam memahami keterkaitan antara nilai tradisional, ketahanan pangan, dan pengembangan ekonomi masyarakat perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andani, T. S., Saputra, M. R., & Ekwandari, Y. S. (2022). Sistem Ekonomi Liberal pada Masa Kolonial di Pedesaan. *Edukasi IPS*, *6*(2), 52–60.

Aprilia, D. T. (2026). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2026*. Kementerian PPN/Bappenas.

Apriliani, D., Tafa, D., & Al Munawwar, F. (2024). Islam and Globalization in the Study of Tafsir Maudhu'i: Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu□i. *Bulletin of Islamic Research*, *2*(2), 217–236.

Aslindar, D. A., Herawati, E., Safitri, A. D., Anggia, R., Rachmadani, D. G. P., & Latifah, K. M. (2025). Pemanfaatan Lahan Kosong Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kwt Jati Asih 3 Desa Karangjati Kecamatan Sampang. *Jurnal Sinergi Abdimas*, *4*(2).

Boeke, J. . (1982). Memperkenalkan Teori Ekonomi Ganda. In Sajogyo (Ed.), *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. YOI.

Fajarwati, S. K., Damaiyanti, D. R. R., Zahro, F. A., & Sandi, Y. A. (2023). Pemanfaatan dan Keanekaragaman Tanaman Pekarangan Desa Pagung Kabupaten Kediri. *Jurnal Agriovet*, *5*(2), 145–160.

Fardhilah, L., Darusman, Y., & Danial, A. (2022). Upaya Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan: Studi Pada Kelompok Wanita Tani Kenanga di Desa Nyanggahurip Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya. *Lifelong Education Journal*, *2*(1), 77–84.

Irwan, S. N. R., Handayani, V. D. S., & Ilmiah, H. H. (2023). Pekarangan Pinggir Kota untuk Menyangga Ekosistem Perkotaan: Pemanfaatan dan Keanekaragaman Tanaman. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, *28*(2), 244–254.

Jermias, E. O., Rahman, A., & Sanur, I. S. (2025). Etika Ekosentrisme Berbasis Pancasila Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Desa Bila Riase Sidenreng Rappang. *Jawi*, *8*(1), 47–60.

Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Refika Aditama.

Ningsih, P. L., & Irkhami, N. (2025). Internalisasi etos kerja Islam: Perspektif aktualisasi iman. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *11*(04).

Rahim, A. R. (1992). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Hasanuddin University Press.

Rahman, A., & Dkk. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV Widina Media Utama.

Rahman, A., & Najamuddin, A. A. (2020). Barakka: Orientasi Kerja Petani Berbasis Agama di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai. *Jurnal Neo Societal; Vol*, *5*(3).

Scott, J. C. (1983). *Moral ekonomi petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
Suharyono, E., & Prayitno, R. S. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Sumber Ketahanan Pangan di Kecamatan Bendan Duwur. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 1611–1616.
Tarigan, H. (2016). Transformasi Pertanian dan Krisis air di Bali dalam Perspektif Ekologi Politik. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *34*(2), 125–141.
Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
Utami, S., & Hidir, A. (2022). Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, *4*(3), 63–68.
Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Lappera Pustaka Utama.